ETNOBOTANI UPACARA PERNIKAHAN SUKU KOMERING DI DESA PANDAN AGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR SUMATERA SELATAN

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Biologi

Disusun Oleh:

Melvia Anindita

NIM.1808016005

PROGRAM STUDI S-1 BIOLOGI FAKULTAS
SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Melvia Anindita

NIM : 1808016005

Jurusan : Biologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

"ETNOBOTANI UPACARA PERNIKAHAN SUKU KOMERING DI DESA PANDAN AGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR SUMATERA SELATAN "

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Desember 2022

Pembuat Pernyataan

Melvia Anindita

NIM: 1808016005

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp.024-7601295 Fax.7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul skripsi	: Etnobotani Upacara Pernikahan Suku Komering Di Desa Pandan Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan
Penulis	: Melvia Anindita
NIM	: 1808016005
Program Studi	: Biologi

Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Biologi.

Semarang, 20 januari 2023

Dewan Penguji

Penguji I	Penguji II
Eko Purnomo, M.Si.	**Dra. Miswari, M.Ag.**
NIP. 198604232029031006	NIP. 196904181995032002
Penguji III	Penguji IV
Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.	**Niken Kusumarini, M.Si.**
NIP. 197550222200912200	NIP. 198902232019032015
Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.	**Niken Kusumarini, M.Si.**
NIP. 197550222200912200	NIP. 198902232019032015

NOTA DINAS

Semarang, 16 Desember 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	**Etnobotani Upacara Pernikahan Suku Komering Di Desa Pandan Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan**
Nama	:	Melvia Anindita
NIM	:	1808016005
Jurusan	:	Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang *Munaqosah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I

Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si

NIP: 197550222200912002

NOTA DINAS

Semarang, 16 Desember 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	**Etnobotani Upacara Pernikahan Suku Komering Di Desa Pandan Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan**
Nama	:	Melvia Anindita
NIM	:	1808016005
Jurusan	:	Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang *Munaqosah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II

Niken Kusumarini, M.Si

NIP: 198902232019032015

ABSTRAK

Etnobotani adalah cabang ilmu biologi yang mempelajari hubungan langsung antara manusia, tumbuhan dan pemanfaatannya. Upacara pernikahan Suku Komering memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dalam prosesi adatnya. Tumbuhan yang digunakan mengandung makna atau arti yang diyakini oleh masyarakat. Pernikahan Suku Komering dapat menjadi sumber pengetahuan tentang etnobotani, pemanfaatan tumbuhan dan cara menjaga ketersediaan tumbuhan dengan konservasi agar keberadaan tumbuhan bahan upacara adat masih tersedia di habitatnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui tahapan prosesi upacara pernikahan, jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan dan makna atau arti dari penggunaan tumbuhan pada upacara pernikahan Suku Komering di Desa Pandan Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di Desa Pandan Agung Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan pada Agustus-September 2022. Hasil penelitian menjelaskan tahapan prosesi upacara pernikahan Suku Komering di Desa Pandan Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur terdiri atas *mungian nyimbah*, akad nikah, seserahan, arak-arakan, persembahan tari pagar pengantin, gelaran, tari *sada sabai*, sedekahan atau resepsi, timbangan dan dulang. Upacara Pernikahan Suku Komering di Desa Pandan Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur menggunakan 7 jenis tumbuhan yakni bunga kertas (*Bougainvillea glabra* Choisy), kantil (*Magnolia alba* D.C.), melati (*Jasminum sambac* Ait.) dan mawar merah (*Rosa hibrida* L), pisang (*Musa Sp*), pinang (*Araca catechu* L.) dan padi (*Oryza sativa*). Tumbuhan yang digunakan masing-

masing memiliki makna atau arti pada tahapan upacara pernikahan Suku Komering yakni melambangkan kehidupan rumah tangga, menunjukkan rasa kasih sayang, tanggung jawab, doa dan harapan untuk rumah tangga pengantin.

Kata Kunci: *Desa Pandan Agung, Etnobiologi, dan Upacara Pernikahan Suku Komering*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	‘
ث	s\	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z\	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه ا	H
ش	Sy	ء	’
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

Bacaan Madd:

a > = a panjang
i > = **i** panjang **u**
> = u panjang

Bacaan Diftong:

au = ْا و
ai = ْا ي
I = ْا ي

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi berjudul "**Etnobotani Upacara Pernikahan Suku Komering Di Desa Pandan Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan**". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan di Prodi Biologi UIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan umat manusia untuk terus berkarya dengan penuh semangat dengan berdasarkan moral dan spiritual. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ismail, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.

3. Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si., selaku Ketua Prodi Biologi dan Dosen Pembimbing I Skripsi.
4. Niken Kusumarini M.Si., selaku Dosen Pembimbing II Skripsi.
5. Galih Kholifatun Nisa', M.Sc., selaku Wali Dosen.
6. Bapak Slamet dan Ibu Sri Rahayu selaku orang tua saya yang selalu memberi fasilitas dan mensuport sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Adi Kurniawan dan Lala Nitasari yang telah mendengarkan keluh kesah dan mendukung penuh dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
8. Teman-Teman Biologi 2018 (Biosinapsis) yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan.
9. Masyrakat Desa Pandan Agung dan semua pihak yang telah ikut memberikan bantuan.

Semoga segala yang telah diberikan kepada penulis, mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Semarang, 16 Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
NOTA DINAS iv
NOTA DINAS v
ABSTRAK vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR TABEL xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
BAB II LANDASAN PUSTAKA 7
A. Landasan Teori 7

B. Kajian Penelitian Relevan 13

C. Kerangka Berpikir 19

BAB III METODE PENELITIAN 20

A. Pendekatan Penelitian 20

B. Tempat dan Waktu Penelitian 20

C. Sumber Data 21

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data 22

E. Keabsahan Data 24

F. Analisis Data 25

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 26

A. Deskripsi Masyarakat dan Kondisi Lingkungan Desa Panda Agung Kab. OKU Timur 26

B. Prosesi Upacara Pernikahan Suku Komering 27

C. Jenis dan Makna Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Suku Komering 45

BAB V PENUTUP 62

A. Kesimpulan 62

B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA 64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema kerangka berpikir.....19
Gambar 3.1 Peta administratif Kab. Ogan Komering Ulu Timur. (Sumber: donyangnosa.wordpress.com, 2022) 21
Gambar 4. 1 Rombongan calon pengantin laki-laki 29
Gambar 4. 2 (a) prosesi akad, (b) kain songket, (c) barang seserahan.....30
Gambar 4. 3 Pengantin keluar rumah. 32
Gambar 4. 4 (a) pertunjukan pencak silat, (b) golok, (c) jarik untuk alas berjalan pengantin. 33
Gambar 4. 5 Prosesi arak-arakan. 34
Gambar 4. 6 (a) penari, (b) pemasangan tanggai, (c) gerakan tari pagar pengantin. 36
Gambar 4. 7 Prosesi gelaran. 37
Gambar 4. 8 (a) gong, (b) papan gelaran, (c) prosesi pemukulan gong 38
Gambar 4. 9 (a) penarikan papan gelar, (b) penyerahan sertifikat 39
Gambar 4. 10 Prosesi tari sada sabai.....40
Gambar 4. 11 (a) pinang untuk bapak-bapak, (b) pisang untuk anak-anak, (c) hadiah, (d) uang koin...41
Gambar 4. 12 (a) prosesi timbangan, (b) penimbang, (c) kepala kerbau 43
Gambar 4. 13 (a) prosesi dulangan, (b) makanan untuk dulangan 44
Gambar 4. 14 (a) dulang keemasan berisi potongan bunga kertas dan daunnya, (b) tumbuhan bunga kertas 48

Gambar 4. 15 (a) rangkaian bunga pengantin laki-laki, (b) rangkaian bunga pengantin perempuan, (c) bunga kantil, (d) bunga melati, (e)bunga mawar 51
Gambar 4. 16 (a) permainan untuk anak-anak .menggunakan pisang , (b) pohon pisang 54
Gambar 4. 17 (a) panjat pinang, (b) pinang.....57
Gambar 4. 18 (a) makanan dan minuman prosesi dulangan, (b) padi.....60

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan oleh masyarakat Suku Komering. 46
Tabel 2. Daftar pertanyaan dan tujuan 71
Tabel 3. Daftar pertanyaan dan tujuan masyarakat yang melaksanakan pernikahan Suku Komering. 74
Tabel 4. Data Informan 77

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat luas dan beragam terdiri dari berbagai macam ras, suku dan budaya. Keberagaman negara Indonesia tidak hanya meliputi budaya tetapi juga keragaman hayati, hewani dan sumber daya alamnya. Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah karena termasuk negara iklim tropis yang diapit dua benua yakni Benua Asia dan Benua Afrika. Indonesia terdiri dari 17.560 pulau dengan panjang garis pantainya sekitar 99.093 km (Darajati, 2016).

Indonesia memiliki nilai-nilai yang diwariskan dari para leluhur manusia terdahulu, dilaksanakan sampai sekarang bersamaan dengan adanya proses perubahan sosial masyarakatnya. Karakter warga negara Indonesia terbentuk karena keberagaman dari nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kearifan lokal dapat dirasakan dan dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang sudah melekat di

masyarakat dalam hal sosial, kehidupan dan lainnya (Suaib, 2017).

Tumbuhan adalah keanekaragaman hayati yang bisa temukan di sekitar tempat tinggal kita. Masyarakat Indonesia dengan berbagai suku memiliki tradisi adat istiadat yang kental serta melibatkan penggunaan tanaman dalam pelaksanaannya. Beberapa pemanfaatan tumbuhan dibidang etnobotani yakni sebagai bahan obat, memenuhi kebutuhan pangan, ritual-ritual adat masyarakat setempat seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan sebagainya. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat sangat bervariasi dan memiliki simbol yang berbeda-beda (As syaffa dan nurmiyati, 2017).

Etnobotani merupakan cabang ilmu biologi yang mempelajari interaksi antara manusia dengan tumbuhan. Etnobotani di dalamnya terdapat hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan berkaitan tetang pemanfaatan dan pengelolaannya. Etnobotani digunakan untuk mengetahui pemahaman masyarakat dari suatu kelompok atau etnis tentang keanekaragaman hayati, konservasi dan budaya yang ada di lingkungan masyarakat (Ambarwati dkk, 2018).

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur merupakan salah satu daerah yang masih memiliki suku asli bernama Suku Komering. Penduduk di daerah ini memiliki banyak ragam suku karena dahulu terjadi migrasi besar-besaran oleh pemerintah dari pulau Jawa ke pulau Sumatera yang menjadikan Suku Komering harus hidup berdampingan dengan Suku pendatang sampai sekarang. Penduduknya tetap menjalankan adat dan trandisi masing-masing serta saling menghormati.

Semakin berkembangnya zaman diiringi dengan pola pikir masyarakat semakin modern dapat merubah beberapa nilai-nilai atau tradisi yang sudah dilakukan turun temurun. Bu Husna selaku tokoh adat mengungkapkan "masyarakat yang melaksanakan upacara pernikahan Suku Komering mulai berkurang dikarenakan maraknya pernikahan modern yang dianggap memiliki konsep yang bagus dan prosesinya lebih mudah". Faktor utama semakin berkurangnya pelaksanaan upacara pernikahan Suku Komering terkait biaya yang besar. Menurut Bu Elik "biaya yang harus disiapkan untuk melaksanakan prosesi pernikahan Suku Komering sangat banyak dan tidak murah". Meskipun banyak masyarakat yang mulai

meninggalkan upacara tersebut masih terdapat beberapa daerah yang didominasi Suku Komering tetap mempertahankan dan menjaga tradisi tersebut. Upaya yang dilakukan yakni melibatkan generasi-generasi muda setempat untuk ikut serta dalam prosesi upacara pernikahan yang diselenggarakan.

Upacara pernikahan Suku Komering memanfaatkan berbagai macam jenis tumbuhan dalam prosesi adatnya. Penggunaan beberapa macam tumbuhan setiap tahapannya memiliki makna maupun arti tersendiri yang diyakini oleh masyarakat setempat. Penelitian ilmiah dilakukan di Desa Pandan Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur belum ada yang membahas pemanfaatan tumbuhan pada upacara pernikahan Suku Komering. Jadi, Penelitian mengambil judul **"Etnobotani Upacara Pernikahan Suku Komering Di Desa Pandan Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan"**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi upacara pernikahan Suku Komering di Desa Pandan Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?

2. Apa jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan Suku Komering di Desa Pandan Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?

3. Apa makna atau arti dari penggunaan tumbuhan pada upacara pernikahan Suku Komering di Desa Pandan Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan prosesi upacara pernikahan Suku Komering di Desa Pandan Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

2. Mengidentifikasi jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan Suku Komering di Desa Pandan Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

3. Mengidentifikasi makna atau arti dari penggunaan tumbuhan pada upacara pernikahan Suku Komering di Desa Pandan Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penelitian, diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait etnobotani dan pemanfaatan tumbuhan yang dipakai dalam upacara pernikahan Suku Komering.

2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan rujukan dalam memahami serta mengembangkan ilmu pengetahuan tentang cara menjaga ketersediaan tumbuhan yang digunakan untuk upacara di lingkungan sekitar Desa Pandan Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

BAB II LANDASAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Etnobotani

Etnobotani berasal dari bahasa Yunani, *ethnos* berarti bangsa dan *botany* berarti tumbuh-tumbuhan. Sedangkan secara terminologi, kata ethnobotany dikenalkan oleh seorang ahli tumbuhan asal Amerika bernama Harshberger, yang mengemukakan bahwa ilmu etnobiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara *ethno* (suku bangsa) dan *botany* (tumbuhan). Jadi, etnobotani adalah ilmu yang mempelajari pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh masyarakat atau suku tertentu. Pemanfaatan tumbuhan contohnya untuk bahan obat, kebutuhan pangan, pelaksanaan tradisi adat masyarakat baik seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan lain sebagainya (Hakim, 2014).

Etnobotani merupakan cabang ilmu dari etnobiologi yang lebih fokus ke hubungan antara manusia dengan tumbuhan. Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-

tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai aturan-aturan yang ada (Svanberg dan Łuczaj, 2014). Etnobotani berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan secara tradisional di suatu masyarakat tertentu (Ningsih dan Pujawati, 2016).

Berikut firman Allah yang di dalamnya berkaitan dengan penelitian etnobotani sudah dijelaskan pada Surah As-Sajdah ayat 27:

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا نَسُوقُ ٱلْمَآءَ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا
تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَٰمُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ ۖ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya:
"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?"

Tafsir Ringkasan Al-Azhar pada Surah As-Sajdah ayat 27. “Dan apakah tidak mereka lihat bahwa Kami mencurahkan air ke bumi tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan dia tanam-tanaman."Bumi yang awalnya tandus atau kering berubah jadi subur

setelah Allah berkehendak menurunkan air hujan dari langit, kemudian dengan bumi yang subur tumbuhlah tanam-tanaman berbagai ragam. “Yang dari-Nya lah makan ternak-ternak mereka dan diri mereka sendiri." Berbagai tumbuhan tersebut dijadikan makanan makhluk di bumi termasuk manusia dan binatang-binatang ternak, namun sebab tumbuhnya berbagai macam tumbuhan adalah karena hujan yang turun dari langit. “Apakah mereka tidak melihat?" Padahal kehendak Allah itu dapat terjadi kapan pun dan dimana pun (Tafsir learn-quran, 2022).

Tafsir Al-Azhar sangat berhubungan dengan penelitian yang dilakukan berkaitan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan. Berawal dari air hujan yang dapat menyuburkan tanah sehingga tumbuh berbagai macam tumbuhan seperti sayuran, buah, rerumputan, dan masih banyak lagi. Tanaman yang tumbuh dimanfaatkan oleh makhluk hidup di bumi untuk mencukupi kebutuhannya, manusia memanfaatkan tumbuhan yang ada untuk berbagai macam kegiatan tidak hanya untuk kebutuhan makan saja. Dalam penelitian ini tumbuhan dimanfaatkan dalam kegiatan tradisi atau adat yakni upacara

pernikahan dengan berbagai macam jenis tumbuhan dan bagian tumbuhan digunakan di dalam acara tersebut.

2. Tradisi atau Adat Kebiasaan

Tradisi adalah sesuatu yang dilaksanakan sejak lama secara terus menerus sehingga menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Pelaksanaan tradisi dilakukan oleh suatu negara atau daerah, kebudayaan, dan agama. Pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau diturunkan dari masa lalu ke masa sekarang. Tradisi memiliki arti sempit yakni warisan-warisan sosial yang sesuai dengan syarat serta tetap bertahan hidup di masa sekarang dan yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa sekarang. Menurut aspek benda materialnya, Tradisi merupakan suatu benda yang mengingatkan dan menunjukkan hal-hal berkaitan dengan kehidupan masa lalu. Contohnya yakni candi, kereta kencana, bangunan rumah serta benda-benda peninggalan lainnya (Kuncoroningrat, 1954).

Tradisi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari nenek moyang dijaga turun temurun. Tradisi dalam pandangan *antropologi* sama dengan adat istiadat yakni berisi kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu kelompok masyarakat asli yang meliputi norma-norma, nilai-nilai, hukum-hukum dan aturan-aturan yang memiliki keterkaitan, dan kemudian menjadi peraturan yang sudah tetap. Sedangkan dari pandangan sosiologi, tradisi diartikan suatu kepercayaan yang dipelihara secara turun menurun (Maryani, 2020).

Tradisi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari nenek moyang dijaga turun menurun. Tradisi dapat dirubah oleh manusia karena manusia yang membuat tradisi tersebut maka manusia juga dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya (Sulriyanti dkk, 2017). Contohnya upacara pernikahan Suku Komering yang masih dilaksanakan dan dipertahankan secara turun temurun sampai sekarang. Meskipun terdapat beberapa perubahan atau perbedaan dari masa ke masa sesuai kesepakatan masyarakat di daerah tersebut.

3. Pernikahan

Pernikahan adalah kegiatan pengikatan janji nikah sepasang manusia yang dirayakan dengan suka cita meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Beragam variasi upacara pernikahan sesuai dengan adat suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial pada suatu kelompok masyarakat. Penggunaan adat atau tradisi tertentu juga berhubungan dengan aturan atau hukum agama tertentu. Upacara pernikahan merupakan acara yang di dalamnya berisi proses adat-istiadat yang berlaku serta kesempatan perayaan pernikahan bersama keluarga dan sahabat. Pengantin adalah sepasang manusia pria dan wanita yang sedang melangsungkan pernikahan. Setelah rangkaian pernikahan selesai dilaksanakan maka mereka berdua dapat disebut suami dan istri (Samsul, 2011).

Jadi upacara pernikahan adalah suatu tradisi pernikahan yang dilakukan masyarakat di daerah masing-masing diiringi dengan adat dan tradisi dari suku tersebut.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Evianti (2001) pada penelitian Upacara Perkawinan Masyarakat Palembang mengemukakan terdapat tiga tahap perkawinan yaitu pertama proses *madik* (penyelidikan), *senggung* (bertanya kepada si gadis apakah masih bebas atau sudah ada yang mengikat), dan *ngebet* (gadis sudah diikat oleh keluarga pria). Tahap kedua yaitu berasan atau musyawarah, memutuskan kata atau membuat keputusan, keputusan sudah disepakati dan mengantarkan belanja. Tahap ketiga yaitu persiapan menjelang akad nikah dengan menentukan akad nikah, waktu bertangas dan berpacar, setelah itu barulah upacara akad nikah dilaksanakan.
2. Iskandar (2017) pada penelitian Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. Penelitian ini membahas perkembangan disiplin etnobiologi dan keragaman hayati serta kebhinekaan suku bangsa sebagai landasan etnobiologi Indonesia. Selain itu membahas tetang pemanfaatan dan pengelolaan keragaman hayati oleh masyarakat tradisional sebagai contoh kajian etnobiologi pengelolaan tata

ruang pada orang Sunda serta pengaruh perubahan iklim pada tanggapan petani tradisional, dan ulasan normatif tentang peranan etnobiologi bagi pembangunan multikutural di Indonesia. Hasil penelitian diketahui etnobiologi berperan penting menunjang pembangunan berkelanjutan di Indonesia, seperti dalam bidang pertanian dan kesehatan. Pemanfaatan sumber daya alam hayati dan sumber daya modal sosial masyarakat, seperti pengetahuan ekologi atau biologi lokal dari kebhinekaan suku bangsa nusantara, demi mencapai masyarakat Indonesia yang sejahtera secara berkeadilan.

3. Purwanti, Miswan, dan Ramadhanil (2017) pada penelitian Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan Di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-una. Metode penelitian yakni gabungan metode penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Hasilnya terdapat 31 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan untuk ritual adat Suku Saluan. Bagian tumbuhan paling banyak digunakan daun dan batang. Makna penggunaan tumbuhan mendapat rezeki, panjang umur,

kesuburan, kecerdasan dan dijauhkan dari gangguan gaib.

4. Supriyati, Fadhilatur, dan Nurmiyati (2017) pada penelitian Kajian Etnobotani Pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah. Metode penelitian menggunakan studi pustaka, observasi lapangan dan wawancara. Data dianalisis berupa deskriptif. Hasil penelitian terdapat 24 jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi pernikahan di Klaten. Terdapat 9 jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi pemasangan tarub. Tahapan prosesi adat pernikahan mulai dari *nontoni* atau lamaran, pemasangan tarub, siraman, malam *midodareni*, ijab qabul, *dodol dhawet*, *panggih*, lempar daun sirih, dan sungkeman.
5. Heryanti (2018) pada penelitian Tradisi Pernikahan Suku Ogan di Desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif. Tradisi pernikahan Suku Ogan di Desa Bindu meliputi proses lamaran, upacara mandi lulur atau kusul, pemasangan pacar inai, akad nikah, dan perjamuan. Kedua mempelai identik menggunakan pakaian

berwarna merah kuning keemasan. Penggunaan simbol tradisi pernikahan Suku Ogan di Desa Bindu yakni baju pengantin, tinong, dodol, kelapa, ayam jantan, ayam betina, dan mandi kembang.

6. Wahidah dan Fadly (2018) pada penelitian Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penggumpulan data dengan wawancara semi struktural dan observasi. Hasil dari penelitian diketahui terdapat 26 spesies tumbuhan yang digunakan dalam mengobati berbagai macam penyakit yaitu *Momordica charantia, Psidium guadjava, Jatropha curcas ,Citrus aurantifolia swingle, Aneratum conizoides, Kalanchoe blossfeldiana, Anona muricata, Aloe vera, Curcuma zedoaria, Curcuma domestica, Cocos nucifera, Alium sativum, Allium cepa, Ocimum basilicum, Mimosa pudica, Myristica fragrans, Moringa oleifera, Piper betle* L, *Eugenia aperculata, Alpinia purpurata, Zingiber officinale, Kaempferia galanga* L, *Musa paradisiaca* L, *Cucumis sativus* L, *Carica papaya, dan*

Morinda citrifolia. Cara pengolahan tumbuhan obat sebagai obat tradisional yakni dengan direbus, ditumbuk, dikunyah, diparut lalu diperas, dan dibakar. Bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan adalah daun, buah, umbi lapis, dan rimpang.

7. Rahayu (2019) pada penelitian Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Suku Jawa, Sunda, dan Bali di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan menjelaskan tumbuhan yang digunakan dalam proses upacara adat dan perbedaan penggunaan tumbuhan pada upacara ritual pernikahan ketiga suku tersebut.
8. Sunariyati, Suatma dan Yula (2019) pada penelitian *Efforts to Improve Scientific Attitude and Preservation of Local Culture Through Ethnobiology- based Biological Practicum.* Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif, mengkaji tentang potensi lokal berbasis etnobiologi yang meliputi sumber daya alam hewan, tumbuhan dan pemanfaatan potensi lokal yang dilakukan masyarakat. Hasil penelitian terdapat peningkatan sikap ilmiah setelah mendapatkan pembelajaran biologi berbasis etnobiologi dibandingkan dengan

kelompok kontrol yang memiliki rata-rata skor sebesar 0,47 (kriteria sedang). Budaya lokal yang didokumentasikan dan diajarkan kepada generasi selanjutnya bertujuan menghindari hilangnya budaya lokal di wilayah setempat.

9. Ramadhani dkk (2021) Pada penelitian Studi Etnobotani Ritual Adat Pernikahan Suku Tamiang di Desa Menanggini Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dan kuantitatif. Hasilnya ditemukan 20 spesies tumbuhan terdiri atas 16 famili dan 18 genus yang digunakan dalam upacara ritual adat pernikahan Suku Tamiang. Tumbuhan tersebut melambangkan ketentraman, kedamaian, rezeki, kebersihan hati, keselamatan dan ketenangan serta kelanggengan.

C. Kerangka Berpikir

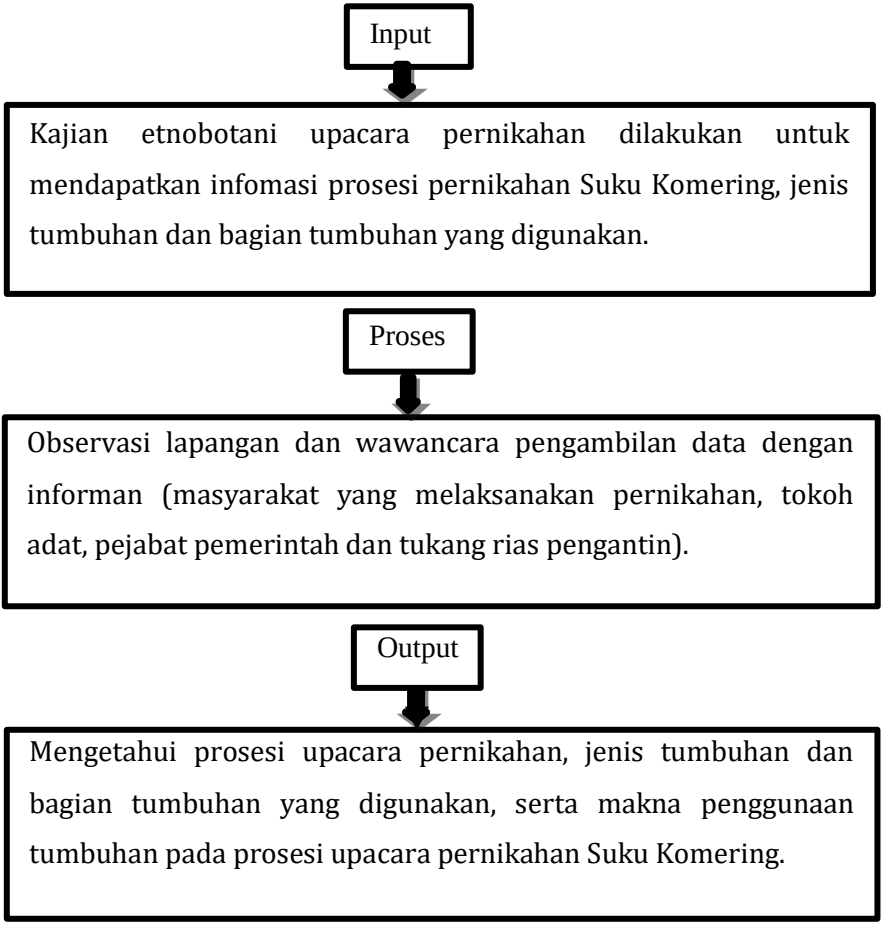

Gambar 2.1 Skema kerangka berpikir

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif menghasilkan penjelasan berbentuk deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengamati kondisi natural (alamiah) berlandaskan paradigma interpretif dan konstruktif dengan instrumen kuncinya yakni peneliti, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif diambil dari fakta-fakta yang ada di lapangan, dan hasil penelitian ditekankan pada makna (Sugiyono, 2018).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pandan Agung Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian dilaksanakan pada Agustus-September 2022.

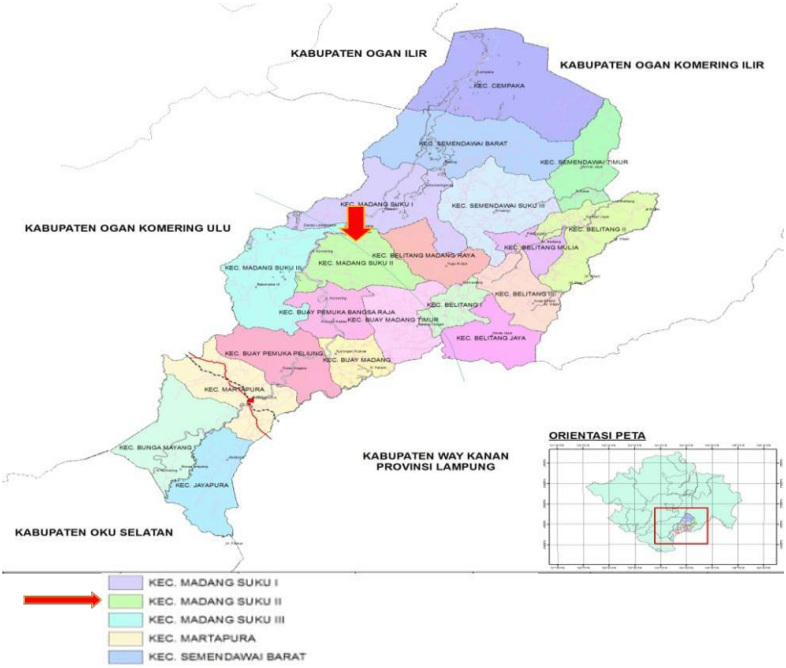

Gambar 3.1 Peta administratif Kab. Ogan Komering Ulu Timur. (Sumber: donyangnosa.wordpress.com, 2022)

C. Sumber Data

Data diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu data primer yang diperoleh dari lapangan secara langsung dengan melakukan observasi dan wawancara kepada informan yang sudah ditentukan. Data primer yang diambil yakni tahapan prosesi pernikahan Suku Komering, tumbuhan yang digunakan dalam pernikahan Suku Komering dan makna yang terkandung di dalamnya. Data sekunder

merupakan sumber data tambahan yang dapat melengkapi data penelitian seperti artikel ilmiah, dokumen, arsip, dan lainnya.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut yakni.

1. Metode Wawancara

   Wawancara dilakukan menggunakan instrument wawancara semi terstruktur yang termasuk jenis *in-depth interview*. Jenis ini dipilih karena pengambilan informasi saat wawancara berlangsung lebih leluasa dan tidak kaku (Saputra dkk, 2021). Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam. Peneliti dapat memberikan pertanyaan kepada informan secara bebas, tidak berurutan tetapi masih dalam permasalahan penelitian sehingga informan dapat menjawab atau berkomentar lebih beragam (Marline dkk, 2022).

Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* merupakan teknik mempertimbangan dalam memilih informan kunci (orang yang dianggap paling memahami objek penelitian). Informan penelitian meliputi ketua atau tokoh adat, pemuka agama, pejabat pemerintah, tukang rias pengantin, dan masyarakat yang melaksanakan upacara pernikahan Suku Komering di Desa Pandan Agung. Metode *snowball sampling* adalah pemilihan informan secara berantai berdasarkan rekomendasi informan yang sudah diwawancara (Sugiyono, 2007).

2. Teknik Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung atau pengamatan langsung (*Participant Observation*). Peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk mengetahui kondisi daerah yang akan diteliti serta pelaksanaan kegiatan upcara pernikahan yang ada di Desa Pandan Agung.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan penulis untuk mendapatkan dokumentasi-dokumetasi atau arsip-arsip tentang prosesi pernikahan dan tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan di Desa Pandan Agung kemudian dijadikan data. Pelaksanaan dokumentasi dilakukan saat kegiatan wawancara dan observasi sedang berlangsung.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah infomasi yang berisi data benar, tepat dan dapat dipertanggungjawabkan (Dosmika dkk, 2020). Uji pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas. Pada penelitian kualitatif, uji kredibilitas dapat dipercaya ketika data yang diperoleh peneliti sama dengan keadaan sebenarnya di lapangan atau objek yang diteliti di lapangan (Sugiyono, 2017). Uji kredibilitas dapat menggunakan triangulasi.

Triangulasi merupakan penggabungan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Triangulasi berdasarkan uji kredibilitas yang berarti pengecekan data dengan berbagai sumber,

teknik dan waktu (Sugiyono, 2007). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang memiliki arti uji pengecekan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi literatur.

F. Analisis Data

Analisis data penelitian menggunakan deskriptif seperti yang dilakukan oleh Wahidah (2013). Data hasil wawancara disajikan dalam bentuk tabel berisi jenis tumbuhan yang digunakan dan hasil observasi lapangan disajikan dalam bentuk foto prosesi upacara pernikahan Suku Komering. Hasil wawancara dan observasi dianalisis menggunakan literatur dari buku maupun jurnal penelitian.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Masyarakat dan Kondisi Lingkungan Desa Panda Agung Kab. OKU Timur

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur memiliki nama sebutan yakni OKU Timur. OKU Timur adalah kabupaten yang wilayahnya berada di Provinsi Sumatera Selatan memiliki luas wilayah 3.370 km^2 dengan jumlah desa 305 (pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur 2022, diakses 22 Desember 2022). Kabupaten ini memiliki berbagai macam suku yang hidup berdampingan dengan suku asli atau Suku Komering. Beberapa suku pendatang di Kabupaten OKU Timur yakni Suku Jawa, Bali, Sunda, Batak dan lainnya.

Desa Pandan Agung adalah desa yang terletak di Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Masyarakat desa ini mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan petani. Pekerjaan lain yang dilakukan sebagian kecil masyarakatnya yakni menjadi buruh atau pekerja mencari pasir dan koral di sungai. Desa Pandan Agung

berlokasi di pinggiran Sungai Komering yang membuat masyarakatnya memiliki hubungan erat dengan lingkungan. Masyarakat desa memanfaatkan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan seperti bahan makanan, tempat tinggal, mata pencaharian dan pelengkap bahan upacara adat.

Data penelitian diambil dari 9 orang yang merupakan masyarakat asli Suku Komering di Kabupaten OKU Timur sebagai informan kunci yang mengetahui serta paham dengan upacara pernikahan Suku Komering. Para informan ini meliputi ketua atau tokoh adat, pemuka agama, pejabat pemerintah, tukang rias pengantin, dan masyarakat yang melaksanakan upacara pernikahan Suku Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

B. Prosesi Upacara Pernikahan Suku Komering

Beberapa informan mengatakan "upacara pernikahan Suku Komering di setiap daerah di Kab. OKU Timur memiliki tahapan prosesi yang tidak sama tergantung tahapan prosesi adat yang masih dipakai di daerah tersebut". Salah satu penyebab perubahan

budaya yakni pertambahan penduduk dari kelompok pendatang yang membawa budaya milik mereka berdampak pada kemajemukan budaya di suatu daerah (Veronika, 2018).

Beberapa tahapan prosesi pelaksanaan upacara pernikahan Suku Komering dari hasil wawancara sebagai berikut.

1. Mungian Nyumbah

   Mungian berarti anak mantu atau calon suami dari pengantin wanita dan *Nyumbah* berarti sujud. *Mungian nyumbah* adalah prosesi calon pengantin laki-laki duduk seperti menyembah dilakukan untuk menghormati arwah leluhur atau kakek nenek calon pengantin wanita yang sudah meninggal. Tradisi ini juga melambangkan permintaan izin melaksanakan akad nikah kepada keluarga.

Gambar 4. 1 Rombongan calon pengantin laki-laki.

Acara dimulai dari calon pengantin laki-laki beserta rombongan keluarga mendatangi rumah keluarga calon pengantin wanita. Calon Pengantin laki-laki duduk bersimpuh dan menundukkan kepala di depan pintu rumah calon pengantin perempuan. Setelah melakukan mungian nyumbah, calon pengantin laki-laki beserta keluarga masuk kedalam rumah untuk melaksanakan akad nikah dan acara seserahan.

2. Akad Nikah dan Seserahan

Akad nikah adalah pengucapan janji pernikahan yang dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan setiap pengantin (Pratama dan Wahyuningsih, 2018). Tata cara dan syarat akad

nikah sesuai dengan agama yang dianut oleh kedua calon pengantin. Akad nikah yang dilaksanakan saat observasi lapangan menggunakan syariat Islam.

Gambar 4. 2 (a) prosesi akad, (b) kain songket, (c) barang seserahan.

Masyarakat Desa Pandan Agung mayoritas merupakan pemeluk agama Islam. Akad nikah dipimpin oleh seorang penghulu yang akan dibuka dengan bismilah dan ditutup dengan doa bersama. Setelah akad nikah selesai, orang tua pengantin melakukan prosesi seserahan.

Seserahan yang wajib ada atau sangat penting pada pernikahan Suku Komering adalah kain songket. Songket adalah jenis kain tenun tradisional yang memiliki motif unik dan mewah. Kain songket berwarna keemasan melambangkan kejayaan, keberanian dan kemakmuran (Treny dan Dessy, 2021). Songket berasal dari bahasa Melayu yakni sungkit artinya “mengait” atau “mencungkil“. Kain songket dibuat dengan cara mengaitkan sejumput kain tenun dan diselipkan benang emas tambahan (Tifanny, Nanang, & Ganal, 2019).

Barang seserahan yang dibawa selain kain songket sama seperti seserahan pada umumnya seperti baju, serangkaian produk perawatan tubuh, sandal atau sepatu, tas, buah-buahan dan lainnya.

3. Arak-arakan

Tradisi arak-arakan diawali dengan ketua adat perwakilan dari rombongan keluarga laki-laki meminta izin menjemput pengantin wanita untuk diajak ke rumah pengantin laki-laki. Seluruh keluarga pengantin perempuan juga diundang untuk ikut serta mengantarkan kedua pengantin

dengan arak-arakan bersama. Semakin banyak yang ikut dalam prosesi arak-arakan maka acara akan menjadi meriah.

Gambar 4. 3 Pengantin keluar rumah.

Semua orang yang berada di dalam rumah menyaksikan dan mengikuti akad nikah diminta untuk keluar mengikuti prosesi arak-arakan. Pengantin keluar dari rumah dengan menuruni tangga bersiap untuk di arak menuju rumah pengantin laki-laki. Rombongan arak-arakan terdiri atas pengantin, tokoh adat sebagai pemandu, orang tua pengantin, seluruh kelurga kedua pengantin, kelompok penari, kelompok rabbana, kelompok pencak silat, pejabat desa, semua tokoh adat yang

hadir di acara dan masyarakat sekitar yang ikut mengikuti arak-arakan.

Gambar 4. 4 (a) pertunjukan pencak silat, (b) golok, (c) jarik untuk alas berjalan pengantin.

Seluruh rombongan arak-arakan berjalan kaki bersama. Barisan paling depan yakni kelompok pencak silat yang berjalan sambil melakukan pertunjukan seni pencak silat menggunakan golok. Pertujukan pencak silat di iringi dengan suara tabuan dari alat *rabbana*. Barisan kedua terdapat kelompok penari yang

berjalan dengan posisi kedua pergelangan tangan bertumpu menyilang. Barisan ketiga terdapat kelompok bapak-bapak yang memainkan alat *rabbana*.

Gambar 4. 5 Prosesi arak-arakan.

Barisan keempat terdapat 2 orang tokoh adat bertugas sebagai pemandu jalannya prosesi adat. Barisan kelima adalah barisan pengantin. Pengantin berjalan di atas kain jarik dan dipayungi dengan payung berwarna keemasan. Barisan selanjutnya yakni orang tua pengantin. Barisan paling belakang diramaikan oleh seluruh keluarga pengantin, tokoh adat, pejabat daerah setempat

dan masyarakat yang ikut meramaikan arak-arakan.

4. Persembahan Tari Pagar Pengantin

Tari pagar pengantin adalah tari tradisional berasal dari Sumatera Selatan yang dipersembahkan saat acara adat pernikahan. Tarian ini dilakukan oleh empat orang penari dan seorang pengantin wanita. Saat tari dilakukan posisi pengantin laki-laki berdiri di samping belakang pengantin wanita sampai tarian selesai. Posisi ini melambangkan penjagaan terhadap istri.

Sebelum menari, pengantin wanita melepas sepatunya dan berdiri di atas nampan atau *dulang keeamasan*. *Dulang keemasan* diisi dengan potongan daun dan bunga kertas. Keempat penari bersimpuh memasangkan *tanggai* ke jari pengantin wanita. *Tanggai* adalah kuku palsu yang terbuat dari lempengan tembaga berwarna emas (Hera, 2020). Setelah tarian selesai kelompok para penari melepaskan *tanggai* dari jari pengantin wanita. Mereka turun dari panggung membawa nampan dan pengantin kembali duduk di pelaminan.

Gambar 4. 6 (a) penari, (b) pemasangan tanggai, (c) gerakan tari pagar pengantin.

Arti utama dari tari pagar pengantin adalah pelepasan masa gadis, perpisahan pengantin wanita dengan keluarga serta sanak saudara dan meminta doa restu orang tua untuk kehidupan rumah tangga. Fungsi lain dari tari pagar pengantin yakni penyambutan untuk tamu undangan yang hadir di acara pernikahan.

5. Gelaran atau Pemberian Gelar

Sebelum acara gelaran terdapat acara resmi atau bukan termasuk rangkaian upacara adat yakni sambutan dan serah terima. Acara sambutan dilakukan oleh perangkat desa yang hadir di acara pernikahan. Serah terima dilakukan oleh dua orang dari pihak keluarga yang sudah ditunjuk oleh orang tua kedua pengantin.

Gambar 4. 7 Prosesi gelaran.

Keluarga melakukan musyawarah terlebih dahulu sebelum hari pernikahan dan pemberian gelar dilaksanakan. Musyawarah berfungsi untuk membahas silsilah keluarga dan memutuskan gelar yang akan diberikan kepada kedua pengantin. Prosesi gelaran dilaksanakan di rumah pengantin pria.

Gambar 4. 8 (a) gong, (b) papan gelaran, (c) prosesi pemukulan gong

Alat yang diperlukan pada acara gelaran yakni papan gelar, piagam gelar, gong dan pemukul gong. Acara diawali dengan pembacaan silsilah gelar dengan kalimat yang indah dan puitis. Setelah diberi pengantar, gong dipukul dan dibarengi pembukaan papan gelar oleh kedua orang tua pengantin. Gelar diumumkan oleh pemangku adat atau kepala desa yang disaksikan seluruh orang di acara tersebut.

Gambar 4. 9 (a) penarikan papan gelar, (b) penyerahan sertifikat

Saat observasi lapangan peneliti ikut menyaksikan acara gelaran yang diumumkan oleh tokoh adat. Nama pengantin laki-laki Hendra Pansukna M.PD, sedangkan gelar yang didapat yakni Hangguman Radin Surya Prabu. Nama pengantin wanita Anggita Wulandari S. TR. GS, sedangkan gelar yang didapat yakni Nai Hangguman Radin Surya Prabu. Setelah gelar dibacakan oleh tokoh adat, acara terakhir pada

prosesi gelaran yakni penyerahan dokumen berisi piagam gelar kepada kedua pengantin.

6. Tari Sada Sabai atau besan

Tari Sada Sabai adalah tari yang dilakukan oleh orang tua pengantin pada saat upacara resepsi pernikahan. Pengantin tidak ikut melakukan gerakan tarian tapi posisinya berada dibelakang orang tua. Pengantin laki-laki mengipasi di belakang orang tua pengantin wanita dan pengantin wanita mengipas di belakang orang tua pengantin laki-laki.

Gambar 4. 10 Prosesi tari sada sabai

7. Sedekah atau resepsi

Bersedekah merupakan acara makan bersama seluruh orang yang menghadiri acara

pernikahan. Semua orang boleh ikut makan bersama sekalipun bukan tamu undangan atau pihak keluarga contohnya warga sekitar yang hanya ikut menyaksikan prosesi upacara pernikahan Suku Komering. Sedekahan bertujuan untuk berbagi ke semua orang yang hadir di acara sebagai ucapan syukur dan terimakasih atas kehadiran serta doa baiknya.

Gambar 4. 11 (a) pinang untuk bapak-bapak, (b) pisang untuk anak-anak, (c) hadiah, (d) uang koin

Sebelum acara makan bersama terdapat permainan yang dijadikan hiburan melibatkan

anak laki-laki dan bapak-bapak pejabat penting yang hadir di acara pernikahan tersebut. Anak laki-laki yang berumur 5-11 tahun ikut dalam permainan cabut koin di pelepah pisang. Laki-laki yang sudah remaja dan dewasa ikut dalam permainan panjat pinang. Bapak-bapak ikut dalam permainan pinang yang pendek dengan cara menaiki kursi untuk mendapatkan hadiahnya.

8. Timbangan

Acara timbangan dipandu oleh ketua adat yang melibatkan pengantin dan orang tua pengantin. Acara timbangan berisi doa dan harapan baik bersama untuk pengantin. Barang yang perlu disiapkan adalah penimbang dan kepala kerbau. Kerbau diartikan hewan yang kuat sehingga penggunaan kepala kerbau melambangkan kekuatan pondasi rumah tangga kedua pengantin.

Gambar 4. 12 (a) prosesi timbangan, (b) penimbang, (c) kepala kerbau

9. Dulang

Acara dulangan merupakan prosesi terakhir yang dilakukan pada upacara pernikahan Suku Komering di Desa Pandan Agung. Ibu dari kedua pengantin menyuapi makanan dan memberikan minum kepada kedua pengantin secara bergantian. Makanan yang diberikan yakni nasi dan telur rebus.

Gambar 4. 13 (a) prosesi dulangan, (b) makanan untuk dulangan

Prosesi dulangan memiliki makna anak kandung dan anak mantu diberi perlakukan yang sama oleh sang ibu. Ibu yang mengandung dan menyusui anak kandungnya harus berprilaku adil tidak membeda-bedakan kepada anak mantu karena mereka berdua sudah menjadi suami istri.

C. Jenis dan Makna Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Suku Komering

Tumbuhan yang digunakan pada upacara adat bervariasi dan memiliki simbol yang berbeda-beda (Fauziah, Al Liina, & Nurmiyati, 2017). Perbedaan disebabkan karena akulturasi budaya dan bahan yang tersedia di alam terutama di lingkungan sekitar masyarakat yang melaksanakan kegiatan adat. Tokoh adat mengatakan "tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Suku Komering setiap daerah tidaklah sama. Bahan yang dipakai disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat sekitar dan tumbuhan yang tersedia di daerah tersebut".

Masyarakat daerah yang lingkungan alam yang beragam memiliki interaksi yang kuat berkaitan dengan pemanfaatan berbagai jenis sumber daya alam hayati termasuk pemanfaatan tumbuhan di wilayah tersebut (Wiryono, Japriyanto, & Erniwati, 2017). Tabel jenis tumbuhan dan bagian tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan Suku Komering sebagai berikut.

Tabel 1. Tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan oleh masyarakat Suku Komering.

No.	Jenis Tumbuhan		Bagian yang digunakan	Fungsi dalam upacara
	Nama Lokal	Nama Ilmiah		
1	Bunga Kertas	*Bougainvillea glabra* Choisy.	Bunga	Diletakkan pada nampan untuk alas kaki saat menari
2	Kanthil	*Magnolia alba* D.C.	Bunga	Dirangkai menjadi hiasan mahkota dan kalung
3	Melati	*Jasminum sambac* Ait.	Bunga	Dirangkai menjadi hiasan mahkota dan kalung
4	Mawar merah	*Rosa hibrida* L.	Bunga	Disematkan pada rangkaian hiasan bunga mahkota dan kalung
5	Pisang	*Musa* sp.	Satu pohon utuh	Ditancapkan uang koin pada batang
6	Pinang	*Araca catechu* L.	Satu pohon utuh	Digantungi hadiah
7	Padi	*Oryza sativa* L.	Biji/beras	Beras yang sudah matang menjadi nasi. Nasi dikepal untuk disuapkan pengantin

Berdasarkan **Tabel 1** tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pelaksaan upacara pernikahan Suku Komering terdapat 7 jenis tumbuhan yakni bunga kertas, kanthil, melati, mawar merah, pisang, pinang dan padi. Bahan lain yang dimanfaatkan berasal dari hewan yakni kepala kerbau dan telur. Bahan-bahan yang digunakan dalam upacara pernikahan didapat dari lingkungan masyarakat Desa Panda Agung. Penjelasan makna penggunaan tumbuhan pada upacara pernikahan Suku Komering sebagai berikut.

a. Bunga Kertas (*Bougainvillea glabra* Choisy.)

Daun dan bunga kertas yang sudah dipotong pada nampan atau *dulang keemasan* menjadi tempat berdirinya pengantin wanita saat menari pagar pengantin. Makna berdirinya pengantin wanita di *dulang keemasan* yakni wanita sudah tidak bisa bergerak bebas dan harus menjaga perilakunya karena sekarang sudah menjadi seorang istri tidak gadis lagi. Potongan daun dan bunga kertas yang berwarna warni melambangkan berbagai macam warna kehidupan

di dalam rumah tangga yang akan dijalani oleh kedua pengantin seperti susah, senang, sedih dan lainnya.

Gambar 4. 14 (a) *dulang keemasan* berisi potongan bunga kertas dan daunnya, (b) tumbuhan bunga kertas

Daun dan bunga pada upacara pernikahan didapatkan dari halaman rumah masyarakat Desa Pandan Agung. Bunga jenis ini mudah untuk ditanam sehingga banyak orang yang membudidayakannya hanya untuk tanaman hias. Tumbuhan bunga kertas dapat tumbuh mencapai 5
– 15 meter. Batangnya berkayu memiliki tekstur keras dan percabangan yang banyak. Bagian batang dan cabangnya memiliki duri tajam. Daun tumbuhan bunga kertas berbentuk bulat oval, tepi

daun rata, tulang daun menyirip dan warna daun hijau muda sampai tua. Bunga kertas memiliki beragam warna yakni warna kuning, jingga, merah, ungu dan putih (Umaternate, Suslina, & Rukia, 2022).

Menurut Dalimartha (2008) Mengemukakan pada penelitiannya bahwa tumbuhan *Bougainvillea* berpotensi menjadi bahan obat. Kandungan di dalamnya dapat mengobati keputihan, biang keringat, bisul, nyeri haid dan memperlancar haid yang tidak normal. Masyarakat Desa Pandan Agung memanfaatkan bunga kertas hanya untuk kegiatan upacara adat dan tabur bunga saat dipemakaman.

b. Kantil (*Michelia Alba* DC.), Melati (*Jasminum sambac* Ait.) dan Mawar merah (*Rosa hibrida* L).

Rangkaian bunga yang digunakan oleh pengantin yakni bunga melati, mawar merah dan kantil. Rangkaian bunga pada pengantin laki-laki berbentuk kalung yang menjutai sampai di bawah dada. Rangkaian bunga pada pengantin wanita

dibuat menjuntai sebagai pelengkap aksesoris mahkota adat palembang. Ketiga jenis tumbuhan yang dipakai untuk aksesoris merupakan jenis tumbuhan dengan wangi khas. Wangi khas tersebut memiliki arti doa untuk kedua pengantin harapannya rumah tangga yang akan dijalani memiliki nama yang harum dan penuh keindahan.

Bunga kantil yang dipakai untuk membuat rangkaian masih berbentuk kuncup dan bunga melati yang digunakan juga bunga yang belum mekar. Bunga mawar yang digunakan hanya bagian kelopaknya saja. Jenis tumbuhan tersebut bisa didapatkan di pekarangan rumah. Tukang rias pengantin mendapatkan tumbuhan tersebut dengan mencari di lingkungan rumah masyarakat. Ketika bahan bunga sulit didapatkan karena pengaruh cuaca yang mengakibatkan beberapa tumbuhan tidak berbunga maka tukang rias pengantin akan membeli di pasar atau memesan bunga yang diperlukan kepada orang yang memang membudidayakan.

Gambar 4. 15 (a) rangkaian bunga pengantin laki-laki, (b) rangkaian bunga pengantin perempuan, (c) bunga kantil, (d) bunga melati, (e)bunga mawar

Bunga melati, mawar dan kantil ditanam atau dibudidayakan oleh masyarakat Asia dijadikan sebagai tanaman hias karena bunganya yang cantik. Ketiga tumbuhan tersebut menjadi jenis tumbuhan yang memiliki komoditas tinggi karena dapat menghasilkan minyak atsiri. Minyak atsiri adalah jenis minyak yang dihasilkan dari tumbuhan yang memiliki aroma khas dari tumbuhan tersebut (Muchtaridi dan Moelyono, 2015). Contoh produk dari minyak atsiri yakni minyak aromaterapi,

parfum, lilin aromaterapi, kosmetik, antibiotik, antioksidan, dan lainnya (Buchbauer, 2010).

Tumbuhan kantil memiliki daun berbentuk bulat telur dan berwarna hijau. Batangnya berkayu dan berwarna coklat. Kulit kayu tumbuhan bunga kantil bermanfaat sebagai obat demam. Bunga berwarna putih dan kelopak bunganya berjumlah ganjil 9 atau 11. Bunganya juga bisa mengobati bisul, pitam dan radang tengkuk. Cara mengolah bunga kantil untuk mengobati pitam dan radang tengkuk dengan merebus beberapa kuntum bunga dan diminum. Penyakit bisul dapat diobati dengan menumbuk daun segar dari tumbuhan kantil sampai halus dan ditempelkan pada bisul (Puspita dan Benny, 2019).

Bunga melati dapat dijadikan bahan obat tradisional untuk jerawat, influenza, demam, radang mata merah, diare,dan lainnya. Daun melati memiliki kandungan antibakteri yang meliputi flavonoid, saponin, tanin, indol dan benzil alkohol. Melati termasuk semak yang tumbuh merambat secara terjurai atau berantakan. Batangnya bulat dan berkayu. Daun melati berjenis tunggal, tangkai

daun pendek serta letak yang berhadapan. Daunnya berbentuk bulat telur, ujungnya runcing, pangkalnya membulat, tepinya rata dan tulang daun menyirip. Bunga melati tumbuh di bagian ketiak, berbentuk terompet, berwarna putih dan berbau wangi. Akarnya termasuk tunggang (Khanipah, 2021).

Bunga mawar termasuk bunga sempruna karena memiliki tangkai, kelopak, mahkota, benang sari, dasar bunga, dan putik. Daun majemuk yang tiap tangkai berjumlah ganjil paling sedikit 3 atau 5 anak daun, tulang daun menyirip, tepi daun beringgit, dan ujung daun meruncing. Batang bunga mawar berbentuk bulat dengan cabang yang tidak beraturan dan akarnya tunggang (Yuwono, Yuli & Yenny, 2008). Tumbuhan Bunga mawar merah memiliki kandungan bahan kimia meliputi tannin, geraniol, terpene, Flavonoid, karotenoid, feniletil alkohol, vitamin C, dan lainnya. Bunga mawar dapat dijadikan bahan baku obat dengan segala macam kandungannya (Zahrina dan Sri,
2018). Bunga mawar juga dapat dijadikan pewarna alami untuk bahan pangan (Ratna, Murgayanti &

Erni, 2022). Fungsi dari kandungan pada tumbuhan mawar merah yakni sebagai antikanker, anti obesitas, antiinflamasi dan antioksidan (Chena dkk, 2018).

c. Pisang (*Musa* sp.)

Pohon pisang bagian pelepah ditancapi koin yang akan diambil oleh anak-anak. Jenis pisang yang digunakan tidak ditentukan atau bebas memiliki ukuran sedang atau tidak besar. Tokoh adat mengatakan bahwa "tumbuhan pisang pada prosesi upacara adat pernikahan diambil dari kebun warga setempat".

Gambar 4. 16 (a) permainan untuk anak-anak menggunakan pisang , (b) pohon pisang

Tumbuhan pisang berbuah sepanjang tahun karena bukan buah musiman. Pisang banyak

tumbuh di kebun masyarakat Desa Pandan Agung meskipun tidak diurus atau dipelihara. Pisang sering dikonsumsi dengan cara dimakan langsung ataupun diolah. Cara mengolahnya dengan digoreng, direbus, dibuat kolak, dibuat selai, dibuat keripik dan lainnya. Berbagai macam olahan pisang dapat menjadi peluang usaha untuk masyarakat setempat. Jantung pisang dapat diolah menjadi makanan dengan memasaknya seperti sayur oseng.

Tumbuhan pisang berasal dari kawasan Asia Tenggara. Jenis buah-buahan termasuk dalam tumbuhan herba. Bunga berbentuk bulat lonjong yang disebut jantung pisang. Jantung pisang dilindungi kulit berwarna merah keunguan. Daunnya majemuk, berbentuk jorong memanjang, tulang daun sejajar dan tangkai memiliki panjang 30 – 40 cm. Ujung daunnya tumpul, tepi daunnya rata dan warna daunnya hijau. Batang asli tumbuhan pisang berbentuk seperti rimpang disebut bongkol. Letaknya berada di pangkal dan posisinya di bawah permukaan tanah. Batang semunya yakni pelepah daun yang bertumpu dan

berlapis-lapis menghubungkan bongkol dengan daun. Akarnya berserabut, tumbuh di bagian bonggol pisang dan tidak bisa menembus tanah secara mendalam menyebabkan mudah roboh (Nur, 2014).

d. Pinang (*Araca catechu* L.)

Pinang pada prosesi adat didapatkan dari kebun warga desa. Jenis pinang yang digunakan tidak ditentukan. Karakter pohon pinang yang bagus untuk permainan panjat pinang adalah batang pohonnya lurus dan tinggi sekitar 3-4 meter. Hadiah yang di gantung pada pohon pinang berisi uang dan barang tertentu sesuai keinginan tuan rumah. Pohon pinang dipilih untuk dijadikan bahan permainan anak remaja sampai dewasa khususnya laki-laki memiliki tujuan atau makna yang mendalam. Para pemuda memanjat pinang untuk mendapatkan hadiah maknanya melatih dan memberi pemahaman bahwa seorang laki-laki memiliki jiwa pekerja keras dan tangguh karena setelah menikah akan menjadi tulang punggung

keluarga yang bertanggung jawab menafkahi istri dan anaknya.

Gambar 4. 17 (a) panjat pinang, (b) pinang

Pohon pinang (*Areca catechu* L.) merupakan tanaman yang berpotensi agroindustri dapat tumbuh di derah tropis dan subtropis. Tumbuhan pinang dapat menghasilkan produk seperti kayu, serat (fiber), racun (arecoline), tannin, dan obat (Rasyidah dan Kartika, 2020). Menurut Tresna (2020) pada penelitiannya mengemukakan masyarakat Desa Sungai Itik memanfaatkan buah pinang mengobati kudis dan mengobati pendarahan. Daun pinang dimanfaatkan untuk obat sakit pinggang dan pembungkus kue. Bagian batang pinang dimanfaatkan untuk bahan

kontruksi rumah dan tiang pondasi. Bunga pinang digunakan untuk acara kebudayaan.

Tumbuhan pinang yang digunakan pada upacara pernikahan Suku Komering diambil seluruh bagian tanaman kecuali akar. Pinang diambil dari kebun dengan cara ditebas bagian pangkal batangnya. Pada upacara pernikahan menggunakan 2-4 pohon pinang. Selain digunakan saat upacara pernikahan, pohon pinang juga digunakan untuk kegiatan lomba panjat pinang pada peringatan penting seperti hari kemerdekaan Indonesia dan hari jadi daerah .

Jika pohon pinang terus menerus diambil maka pinang yang ada di kebun masyarakat Desa pandan agung akan langka bahkan habis. Pinang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk tumbuh menjulang tinggi sekitar 2-3 tahun dan baru berbuah pada usia 4 tahun tergantung jenis pinang serta kondisi lingkungan. Penebangan pinang yang cukup banyak menunjukkan perlu adanya upaya masyarakat untuk melakukan konservasi dan budidaya tumbuhan pinang. Jika tidak ada upaya konservasi dan budidaya,

masyarakat Desa Pandan Agung dalam beberapa tahun kedepan akan kesusahan untuk mencari tumbuhan pinang untuk upacara adat. Penyebab kelangkaan tersebut juga bisa berdampak akan perubahan prosesi adat akan hilang tahapan prosesinya atau diganti dengan tumbuhan lain.

e. Padi (*Oryza sativa* L.)

Padi diambil bagian bijinya disebut beras. Beras dimasak menjadi makanan pokok sehari-hari yakni nasi. Nasi putih disandingkan dengan telur rebus menjadi makanan pada prosesi dulang pengantin. Kedua makanan tersebut berwarna putih yang melambangkan kasih sayang ibu yang suci kepada anak kandung dan anak mantunya. Masyarakat Desa pandan agung menanam padi dilahan persawahan untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan pokok. Padi di desa pandan agung dapat menghasilkan 3 kali panen dalam setahun karena letaknya yang berada dekat dengan sumber air yakni Sungai Komering.

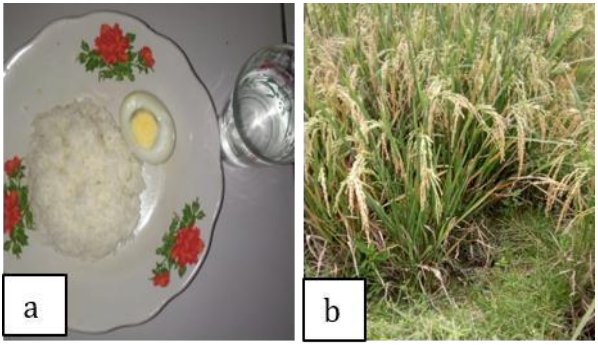

Gambar 4. 18 (a) makanan dan minuman prosesi dulangan, (b) padi

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tahapan prosesi upacara pernikahan Suku Komering di Desa Pandan Agung Kab. OKU Timur meliputi *mungian nyimbah*, akad nikah, seserahan, arak-arakan, persembahan tari pagar pengantin, gelaran, tari *sada sabai*, sedekahan atau resepsi, timbangan dan dulang.
2. Pernikahan Suku Komering di Desa Pandan Agung Kab. OKU Timur menggunakan 7 jenis tumbuhan yakni bunga kertas (*Bougainvillea glabra* Choisy), kantil (*Magnolia alba* D.C.), melati (*Jasminum sambac* Ait.) dan mawar merah (*Rosa hibrida* L), pisang (*Musa* sp.), pinang (*Araca catechu* L) dan padi (*Oryza sativa*).
3. Tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan Suku Komering masing-masing memiliki makna atau arti yang terkandung seperti melambangkan kehidupan rumah tangga, kasih sayang, tanggung jawab, doa dan harapan baik untuk rumah tangga pengantin.

B. Saran

Saran dari penulis untuk para tokoh adat, pejabat daerah dan masyarakat Desa Pandan Agung Kab. OKU Timur adalah melakukan kegiatan konservasi agar keberadaan tumbuhan yang dipakai untuk upacara adat masih tersedia terutama pohon pinang. Pohon pinang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk tumbuh menjulang tinggi 3-4 meter sampai bisa digunakan pada upacara adat. Konservasi dilakukan dari kesadaran masyarakat dan kerja sama untuk menanam tumbuhan di kebun yang masih kosong atau lahan yang dapat ditanami tumbuhan pinang. Konservasi ini bertujuan untuk menjaga ketersediaan tumbuhan di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, Anindika A. P dan Mustika Indah Lylys. 2018. Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *Prosiding SENASBASA*, 3, Februari 2018.

As Syaffa Al Lina, Husna Ainun Fauziah & Nurmiyati. 2017. Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran Di Desa Banmati Kecamatan Tawangsari Kabupaten Sukoharjo. *Biosfer: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, Vol. 2 No. 2 Desember 2017.

Buchbauer, G. 2010. *Handbook of Essensial Oils: Science, Technology, and Applications*. New York: CRC Press, Taylor and Francis Group.

Chena, G. L., Chena, S. G., Xiaob, Y., & Fu, N. L. 2018. Antioxidant capacities and total phenolic contents of 30 flowers. *Industrial Crops and Products*, 111(1), 430–445.

Dalimartha, S. 2008. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 5*. Jakarta: Anggota IKAPI.

Darajati, W., Sudhiani P., Ersa H., Antung D. R., Vidya S. N., Bambang N., Jooni S. R., Rosichon U., Ibnu M., Rachman K., Teguh A. P., Alimatul R., Jeremia J., Fahmi H. 2016. *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.

Dwi, Rini Rahayu. 2019. *Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, dan Bali di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Bandar Lampung: UIN Raden Intan.

Evianti, Aisyah. 2001. *Upacara perkawinan masyarakat Palembang*. Palembang: Institut Agama Islam Negeri.

Fauziah, H. A, Al Liina, A. S, & Nurmiyati, N. 2017. Studi etnobotani tumbuhan upacara ritual adat kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawangsari, Kabupaten Sukoharjo. *Biosfer*, 2(2), hal 24-28.http://dx.doi.org/10.23969/biosfer.v2i2.657.

Hakim, Luchman. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan pangan, kesehatan dan agrowisata*. Malang: Selaras.

Hera Treny. 2020. Fungsi Tari Tanggai Di Palembang. *Geter: Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*. Vol. 3 No.1, 2020 hal 64-77.

Heryanti, Hera. 2018. *Tradisi Pernikahan Suku Ogan di Desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Skripsi. Palembang: UIN Raden Fatah.

Iskandar, Johan. 2017. Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. Umbara: Indonesian *Journal of Anthropology*,1(1).https://doi.org/10.24198/umbara.

Khanipah, Nur. 2021. *Isolasi Minyak Atsiri Dari Bunga Melati (Jasminum sambac) Dan Penggunaannya Pada Sediaan Aromaterapi*. Tugas Akhir. Tegal: Politeknik Harapan Bersama.

Kuncoroningrat. 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jembatan.

Marline, Sarah. Clara Evi Candrayuli Citraningtyas & Yosaphat Danis Murtiharso. 2022. Pemaknaan Khalayak Terhadap Genderless Beauty Dalam Iklan Pantene. *JURNAL ADAT-Jurnal Seni, Desain & Budaya Dewan Kesenian Tangerang Selatan* Vol 4. No 1.

Maryani, Desi. 2020. *Adok Pada Pernikahan Masyarakat Komering Di Desa Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur*. Skripsi. Palembang: UIN Raden Fatah.

Muchtaridi dan Moelyono M.W. 2015. *Aroma Terapi Tinjauan Aspek Kimia Medisinal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ningsih, Rina Trisna dan Eny Dwi Pujawati. 2016. Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Bunga pada Masyarakat Suku Banjar di Kecamatan Karang Intan Kalimantan Selatan. *Jurnal Bioscientiae*, 13(1), 37–45.

Nur Anis Khasanah. 2014. Kerakterisasi 20 Kurtivar Pisang Buah Domestik (Musa Paradisiaca) Dari Bayuwangi Jawa Timur. *Jurnal El-Vivo*.2 (1): 20-27.

Pratama, B. A., dan Wahyuningsih, N. 2018. Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19. Https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604.

Purwanti, Miswan & Ramadhanil Pitopang. Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan Di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-una. *Jurnal Biocelebes*, Vol. 11 No.1, ISSN-p: 1978-6417.

Puspita Adela dan Benny Poerbantanoe. 2019. Galeri Bunga Cempaka di Kota Semarang. *JURNAL eDIMENSI ARSITEKTUR*. VOL. 8, NO. 1, hal 529-536.

Ramadhani Laila, dkk. 2021. Studi Etnobotani Ritual Adat Pernikahan Suku Tamiang Di Desa Menanggini Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. *BIOMA: Jurnal Ilmiah Biologi*, vol. 10 no. 1.

Rasyidah dan Kartika Manalu. 2020. Potensi Pemanfaatan Serat Pinang (Areca catechu L.) Sebagai Bahan Baku Pembuatan Kertas Seni. *KLOROFIL*. Vol. 4 No. 2, hal 78 – 82.

Ratna Intan Dewi Anjarsari, Murgayanti & Erni Suminar. 2022. Pemanfaatan Bunga Mawar Untuk Konsumsi Di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten

Sumedang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* Vol. 11, No. 2, ISSN 1410 – 5675.

Dosmika Ria Simanjunta, Mhd. Nau Ritonga, & Muhammad Syahril Harahap. 2020. Analisis Kesulitan Belajar Siswa Melaksanakan Pembelajaran Seacara Daring Selama Masa Pandemi COVID-19. *JURNAL MathEdu (MathematicEducationJournal)*. Vol. 3 No. 3. ISSN. 2621-9832. http://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu Vol. 3.No.3.

Saputra, Nanda. Via Yustitia. Minar Trisnawati Tobing. La Ili. 2021. Strategi Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Aktivitas Belajar Siswa SD di Masa COVID-19. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*. 5 (2b) (2021) 911-920.

Samsul, Abdullah. 2011. *Tatacara Pernikahan*. Jakarta: Gramedia.

Sunariyati S., Suatma, & Yula. M. 2019. Efforts to Improve Scientific Attitude and Preservation of Local Culture Through Ethnobiology-Based Biological Practicum. *Journal Edusains*, 11(2): 255–263.

Suaib, H. Hermanto. 2017. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Suku Moi*. Tangerang: An1mage.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriyati Eka, Fadhilatur Rahmi, & Nurmiyati. 2017. Kajian Etnobotani pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten

Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Riau Biologia* 2(2): 112 - 118 2017 ISSN Online: 2527-6409.

Svanberg I, dan Łuczaj Ł. 2014. *Pioneers in European ethnobiology*. Sweden: Uppsala University.

Tafsir. learn-quran, 2022. https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-32-as-sajdah/ayat-27.

Tifanny Vebby, Nanang Rizali, & Ganal Rudiyanto. 2019. Busana Pengantin Aesan Gede (Tenun Songket Dan Aksesoris) Pada Upacara Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal Seni & Reka Rancang* Vol. 1, No. 2.

Treny Ayu Lestari dan Dessy Wardiah Hera. 2021. Makna Motif Nago Besaung Pada Kain Songket Pengantin Di Rumah Songket Adis Palembang. *Jurnal Seni Rupa & Desain*. Vol 24 No 2, hal 135-142.

Tresna Wahyu Nurul Purqon. 2020. *Etnobotani Pinang (Areca catechu L.) Pada Masyarakat Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Skripsi. Jambi: Universitas Jambi.

Umaternate Hendra, Suslina Munawar & Rukia soamole. 2022. Karakteristik Morfologi Bunga Kertas (Bougenville). *Jurnal JBES: Journal Of Biology Education And Sciencee*. Vol. 2. No 2. ISSN: 2808-019X. https://jurnal.stkipkieraha.ac.id/index.php/jbes.

Veronika Yosi Suparno, dkk. 2018. Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal PEKAN*. Vol. 3, No. 1, hlm. 47-48. Wahidah, Baiq Farhatul dan Husain, F. 2018. Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Samata. *Life Science*, 7(2), 56–65.

Wahidah, Baiq Farhatul. 2013. Potensi Tumbuhan Obat Di Area Kampus Ii Uin Alauddin Samata Gowa.

Teknosains, 7(1), 111–119. Retrieved from http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/teknosains/article/view/78.

Wiryono, Japriyanto, & Erniwati. 2017. The diversity of locally utilized plants and local botanical kwoledge in Central Bengkulu District, Bengkulu Province, Indonesia. *Biodiversitas*. 18(4), 1589-1595. https://doi.org/10.13057/biodiv/d180437.

pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. 2022. diakses www.okutimurkab.go.id tanggal 22 Desember 2022

Yuwono Bambang, Yuli Fauziah, & Yenny Rachma Setyaningsih. 2008. *Sistem Pakar Berbasis Web Untuk Identifikasi Jenis Dan Penyakit Pada Bunga Mawar*. Seminar Nasional Informatika. Yogyakarta, 24 Mei 2008.

Zahrina Firdausi dan Sri Dwiyanti. 2018. Perbandingan Proporsi Lidah Buaya Dan Bunga Mawar Terhadap Hasil Jadi Masker Kertas (Sheet Mask). *e -Journal*. Vol 07 No 3.

Instrumen Wawancara

ETNOBOTANI UPACARA PERNIKAHAN SUKU KOMERING DI DESA PANDAN AGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR, SUMATERA SELATAN.

A. Identitas Informan tokoh adat/tukang rias pengantin/pejabat pemerintah.

Nama	
Tempat, tanggal lahir/umur	
Jenis Kelamin	
Alamat	
Agama	
Pekerjaan/profesi	
Pendidikan terakhir	

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara	Melvia Anindita
Tempat wawancara	
Waktu wawancara	
Lama wawancara	

OKU Timur, 2022 Informan

(……..)

Nama Terang

Tabel 2. Daftar pertanyaan dan tujuan
tokoh adat/tukang rias pengantin/pejabat pemerintah.

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Sudah berapa lama Ibu/Bapak berprofesi sebagai tokoh adat /tukang rias pengantin?	Untuk mendapatkan informasi asal mula menjadi tokoh adat /tuang rias pengantin.
2.	Bagaimana proses pernikahan Suku Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?	Untuk mendapatkan informasi kondisi pernikahan Suku Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.
3.	Apakah masih banyak masyarakat Ogan Komering Ulu Timur yang melakukan upacara pernikahan Suku Komering?	Untuk mendapatkan informasi kelestarian pernikahan Suku Komering pada masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.
4.	Apa saja tahapan upacara Komering yang dilaksanakan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?	Untuk mendapatkan informasi tahapan upacara pernikahan Suku Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

5.	Apa saja hal-hal penting yang harus ada atau dilakukan pada prosesi upacara pernikahan?	Untuk mendapatkan informasi mengenai hal penting yang harus dilakukan pada upacara adat pernikahan Suku Komering.
6.	Apa makna atau arti pada tiap-tiap tahapan upacara?	Untuk mendapatkan informasi makna atau arti pada tiap-tiap proses upacara.
7.	Pada tiap tahapan upacara apa saja jenis tumbuhan dibutuhkan?	Untuk mendapatkan informasi jenis tumbuhan yang digunakan pada setiap tahapan prosesi upacara.
8.	Dimana mendapatkan tumbuhan tersebut?	Untuk mendapatkan informasi asal tumbuhan diperoleh.
9.	Bagaimana perlakuan terhadap tumbuhan yang digunakan dalam prosesi upacara pernikahan?	Untuk mendapatkan informasi perlakuan pada tumbuhan yang digunakan dalam prosesi upacara pernikahan.
10.	Apakah setiap tumbuhan yang digunakan memiliki makna atau arti dalam upacara pernikahan Suku Komering?	Untuk mendapatkan informasi makna tertentu dari penggunaan tumbuhan pada upacara pernikahan Suku Komering.

Instrumen Wawancara

ETNOBOTANI UPACARA PERNIKAHAN SUKU KOMERING DI DESA PANDAN AGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR, SUMATERA SELATAN.

A. Identitas Informan masyarakat yang melaksanakan pernikahan Suku Komering.

Nama	
Tempat, tanggal lahir/umur	
Jenis Kelamin	
Alamat	
Agama	
Pekerjaan/profesi	
Pendidikan terakhir	

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara	Melvia Anindita
Tempat wawancara	
Waktu wawancara	
Lama wawancara	

OKU Timur, 2022 Informan

(……)

Nama Terang

Tabel 3. Daftar pertanyaan dan tujuan masyarakat yang melaksanakan pernikahan Suku Komering.

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Mengapa Bapak/Ibu menggunakan upacara pernikahan Suku Komering?	Untuk mendapatkan informasi mengapa masyarakat memilih menggunakan upacara pernikahan Suku Komering.
2.	Apakah sebelum melaksanakan pernikahan Suku Komering Bapak/Ibu mengetahui rangkaian prosesinya?	Untuk mendapatkan informasi pengetahuan masyarakat tentang upacara pernikahan Suku Komering sebelum melaksanakan acara pernikahan.
3.	Siapa saja yang ikut serta dalam setiap prosesi upacara pernikahan dilaksanakan?	Untuk mendapatkan informasi siapa saja yang ikut serta dalam proses upacara pernikahan.
4.	Siapa yang mengarahkan prosesi upacara pernikahan Suku Komering saat pelaksanaan acara berlangsungnya?	Untuk mendapatkan informasi siapa yang memberikan arahan selama pelaksanaan prosesi upacara pernikahan Suku Komering berlangsung.
5.	Bagaimana urutan prosesi upacara	Untuk mendapatkan informasi urutan upacara pernikahan

	pernikahan Suku Komering yang anda lakukan?	Suku Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.
6.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui makna atau arti pada tiap-tiap tahapan upacara?	Untuk mendapatkan informasi makna atau arti pada tiap-tiap proses upacara.
7.	Apa saja jenis tumbuhan dibutuhkan dalam tiap tahapan prosesi upacara?	Untuk mendapatkan informasi jenis tumbuhan yang digunakan pada setiap tahapan prosesi upacara.
8.	Dimana mendapatkan tumbuhan tersebut?	Untuk mendapatkan informasi asal tumbuhan diperoleh.
9.	Bagaimana perlakuan terhadap tumbuhan yang digunakan dalam prosesi upacara pernikahan?	Untuk mendapatkan informasi perlakuan pada tumbuhan yang digunakan dalam prosesi upacara pernikahan.
10.	Apakah setiap tumbuhan yang digunakan memiliki makna atau arti dalam upacara pernikahan Suku Komering	Untuk mendapatkan informasi makna tertentu dari tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan Suku Komering.

Dokumentasi Wawancara

Tabel 4. Data Informan

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Kecamatan
1.	Kamaludin	60 tahun	Petani (ketua adat)	Madang Suku II
2.	Sarnubi	74 tahun	Petani (tokoh agama)	Madang Suku II
3.	Husna	67 tahun	Ibu rumah tangga (tokoh adat)	Madang Suku II
4.	Murniyati	29 tahun	Ibu rumah tangga (warga)	Madang Suku II
5.	Imrona	48 tahun	Pedagang (warga)	Madang Suku II
6.	Novi	37 tahun	Pedagang (pejabat desa)	Madang Suku II
7.	Alinka	31 tahun	Tukang rias pengantin	Madang Suku II
8.	Elik	29 tahun	Pedagang (warga)	Madang Suku II
9.	Daiyati	52 tahun	Istri kepala Desa (tuan rumah hajatan)	Madang Suku II

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Melvia Anindita
Tempat, Tanggal Lahir	: OKU Timur, 14 Juni 2001
Alamat	: Ds. Trimoharjo Rt. 02 Rw. 01 Kec. Semendawai Suku III Kab. OKU Timur Prov. Sumatera Selatan.
No. Hp.	: 0895368517942
E-mail	: melviaaninditaa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal : RA Al-FATAH
SD N 03 Trimoharjo
SMP N 01 Belitang Madang Raya
MA N 01 OKU Timur

Semarang, 16 Desember 2022

Melvia Anindita
NIM : 1808016005